



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 9 No. 1 April 2024
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhibangil.ac.id/index.php/jie>

Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Badiatul Hikmah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Bangil, Jl. Raya Kaci Bangil
Pasuruan, East Java, Indonesia
badiatulhikmah28@gmail.com

Informasi Artikel

Received:
25 Oktober 2023

Revised:
10 November 2023

Accepted:
27 November 2023

Published:
6 Januari 2024

Keywords:
*Accessibility
Learning, Islamic
Education, Children
with Special Needs.*

Abstract

Learning for children with special needs requires special skills. Apart from delivering learning, a teacher must also be able to observe the unique talents and interests of special needs children. This research aims to analyze the implementation of Islamic religious education accessibility learning for children with special needs. This research was conducted at SD Al Kautsar Pasuruan. This research uses a qualitative case study type approach. Collecting data through observation techniques, interviews and document study. To analyze the data using qualitative analysis techniques, data presentation, data reduction, and conclusion. The analysis found that accessibility in PAI teaching is the key to providing equal opportunities for all individuals, including people with disabilities, to experience and understand their Islamic religion. Implementing PAI learning at SD Al Kautsar Pasuruan for children with special needs requires an inclusive approach. To create an inclusive approach, it is necessary to understand the needs and characteristics of various children. This can be done by doing curriculum adjustments, collaboration with exceptional education specialists, using educational technology, inclusive learning approaches and field observations as reference data in implementing PAI learning for children with special needs.

Pembelajaran terhadap terhadap anak kebutuhan khusus memerlukan keahlian yang juga khusus. Seorang guru disamping menyampaikan pembelajaran

juga harus bisa mengamati bakat minat unik yang dimiliki anak-anak kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran aksesibilitas pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di SD Al kautsar Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menemukan aksesibilitas dalam pengajaran PAI adalah kunci untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk menjalani dan memahami agama Islam mereka. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Al kautsar Pasuruan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan inklusif, untuk menciptakan pendekatan inklusif perlu memahami kebutuhan dan karakteristik beragam anak. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan; penyesuaian kurikulum, kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus, penggunaan teknologi pendidikan, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan pengamatan lapangan sebagai data rujukan dalam menerapkan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, dan prinsip inklusivitas menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan (Hruby & Mitra, 2023; Wang et al., 2024). Di dalam konteks pendidikan agama, pengajaran agama memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan identitas keagamaan individu. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak dikesampingkan dalam pendidikan agama (Ikhwan, 2021; Qawasmeh et al., 2022).

Anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus dapat menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi aksesibilitas mereka terhadap pendidikan agama. Beberapa di antaranya mungkin memiliki disabilitas fisik, sensori, atau perkembangan. Untuk itu pengalaman pembelajaran dapat berbeda secara

signifikan. Mereka mungkin memerlukan pendekatan dan sumber daya pendidikan yang berbeda untuk mendukung pemahaman dan partisipasi mereka dalam pembelajaran PAI (Mardiana & Khoiri, 2021; Tarantino et al., 2022).

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi tantangan aksesibilitas ini. Mereka berada di garis depan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung semua siswa. Maka, perlu ditekankan bahwa pengajaran aksesibilitas guru PAI bukan hanya suatu tugas tambahan, melainkan suatu tanggung jawab moral dan profesional yang mendalam (Asdaningsih & Erviana, 2022; Husna & Hamdan, 2021).

Untuk mewujudkan pengajaran aksesibilitas guru PAI yang inklusif, ada beberapa strategi penting yang perlu dipertimbangkan. Seperti seorang guru perlu berusaha memahami kebutuhan setiap individu (Putri et al., 2023). Ini mencakup pemahaman tentang jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki siswa dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pembelajaran mereka. Guru PAI harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menyesuaikan kurikulum PAI untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, sumber daya tambahan, atau pengembangan metode pengajaran kreatif (Imansari et al., 2023).

Inklusivitas dalam pendidikan adalah prinsip dasar hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. Semua individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang relevan dan berkualitas, termasuk pendidikan agama yang merupakan bagian penting dalam perkembangan identitas keagamaan mereka. Ketika anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan aksesibilitas yang sesuai dalam pendidikan agama, ini membantu mereka memahami nilai-nilai dan ajaran agama dengan lebih baik, serta memperkuat identitas keagamaan mereka (Saumantri, 2023; Woodcock et al., 2022).

Pengajaran aksesibilitas guru PAI bagi anak-anak berkebutuhan khusus bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan hukum atau etika, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang inklusif dan berempati. Guru PAI membantu menjembatani kesenjangan pendidikan dan membuka pintu bagi semua siswa untuk meraih pengetahuan agama dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk

tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berarti dalam komunitas dan dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak, sehingga dapat berperan sebagai penunjuk, pengendali, mengarahkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik anak berkebutuhan khusus. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan keislaman secara komprehensif, keimanan dan sekaligus akidah yang benar sehingga dapat mengembangkan potensi dasar manusia agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Karena dari guru yang membiasakan sikap positif kepada anak autis bisa jadi akan menjadi kebiasaan bagi mereka sendiri (Putriyani et al., 2023; Utari et al., 2020).

Realitanya kesadaran orang tua bahwasanya anaknya berkebutuhan khusus sebagian besar orang tua tidak menerima keadaan anak tersebut. Sehingga memaksakan anak tersebut masuk ke lembaga pada umumnya. Guru tidak cepat mendeteksi kebutuhan anak berkebutuhan khusus bahwa anak itu egois, IQ rendah, keterbatasan fisik, jika anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tentu akan berkembang dengan lebih baik. Kultur yang sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus itu kurang dari segi fisik atau cacat. Sehingga mereka tidak tahu jika anak kebutuhan khusus dibina dan dikembangkan akan menjadi emas. Misal kemampuan hafalnya kuat, suaranya merdu ketika menyanyi (Malik et al., 2023; Manizar, 2018).

Penelitian Aprilina, Hani. 2023 yang meneliti strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Ngawi. Penelitian ini mendeskripsikan implikasi dan evaluasi pembelajaran PAI, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI. (Aprilina, 2023). Penelitian dari Su'udiyah, Lailatus. 2013. optimalisasi pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo Purwosari Pasuruan. Mendeskripsikan tentang proses perencanaan, proses dan kendala pembelajaran tematik saat optimalisasi dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. (Su'udiyah, 2018).

Dari dua penelitian terdahulu yang relevan maka ada perbedaan, dalam penelitian ini berfokus pada analisis yang mendalam tentang pendekatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Relevansi yang dimaksud bisa diukur dari tingkat kebutuhan dan kemampuan psikologis peserta didik anak berkebutuhan khusus. Aksebelitas sebagai solusi daya pendukung anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini di fokuskan pada implementasi pengajaran berbasis aksesibilitas guru pendidikan agama Islam yang lebih relevan pada anak Berkebutuhan Khusus di SD Al kautsar Pasuruan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui obyek lokasi penelitian, interview yang mana obyek informan yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan guna mengetahui informasi sebagai temuan masalah yang terkait sehingga dapat menyimpulkan untuk menjawab tema yang yang dibahas, serta dokumentasi untuk memperkuat bukti data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian adalah SD Al kautsar Pasuruan, merupakan sekolah dasar inklusif. Teknik analisis peneliti menggunakan reduksi data, pada tahap ini data yang dikumpulkan kemudian dikurangi untuk di ambil data data yang penting dan diperlukan, display data dan verifikasi, hal ini data yang diperlukan kemudian disajikan sekaligus pengecekan ulang terhadap data yang paling diperlukan pada penelitian untuk penarikan kesimpulan penelitian.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aksesibilitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aksesibilitas adalah prinsip kunci dalam kehidupan manusia yang mencerminkan pentingnya memberikan akses yang setara kepada individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup tidak hanya masyarakat umum tetapi juga memiliki implikasi mendalam dalam hal penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, aksesibilitas bukan sekadar preferensi, melainkan suatu keharusan untuk memadai aktivitas sehari-hari mereka. Prinsip ini juga merujuk pada konsep kesamaan kesempatan, yang mengartikan bahwa

setiap individu, termasuk difabel, memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam masyarakat dan mendapatkan pelayanan publik yang dibutuhkan (Dwintari, 2021; Pramashela & Rachim, 2022).

Mengaplikasikan prinsip aksesibilitas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu tugas yang penting dan mendesak. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan agama mereka sehari-hari serta memberikan kesempatan dan peluang yang setara untuk memperoleh pendidikan agama yang bermakna. Aksesibilitas dalam pendidikan agama PAI SD Al kautsar Pasuruan melibatkan dua aspek utama: aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non-fisik. Aksesibilitas fisik mencakup pembangunan infrastruktur yang memungkinkan penyandang disabilitas mengakses lingkungan pendidikan dengan mudah. Ini mencakup tangga yang dapat diakses dengan kursi roda, fasilitas toilet yang sesuai, dan aksesibilitas ke ruang kelas.

Namun, aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, melainkan juga dengan aksesibilitas non-fisik. Aksesibilitas non-fisik mencakup penyediaan informasi dan sumber daya dalam format yang dapat diakses oleh semua individu, termasuk braille untuk siswa tunanetra atau teks besar untuk siswa dengan gangguan penglihatan. Selain itu, aksesibilitas non-fisik juga mencakup kemampuan guru PAI untuk berkomunikasi dan mengajar dengan cara yang memahami beragam cara berkomunikasi yang mungkin dimiliki oleh siswa mereka.

Peran guru PAI dalam mewujudkan aksesibilitas sangatlah penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, dalam memahami dan menjalani agama Islam mereka. Dalam proses ini, guru PAI harus berusaha memahami kebutuhan individu dari setiap siswa, termasuk jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh mereka. Mereka harus dapat menyesuaikan kurikulum PAI untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau pengembangan metode pengajaran yang kreatif. Guru PAI juga harus bekerjasama dengan spesialis pendidikan khusus dan dukungan pendidikan

khusus lainnya. Mereka dapat memberikan panduan, saran, dan strategi yang lebih tepat untuk mendukung siswa penyandang disabilitas. Selain itu, guru PAI perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik dan harus memberikan pilihan atau penyesuaian yang sesuai agar mereka dapat mengakses pembelajaran dengan efektif.

Dalam prakteknya, pengajaran aksesibilitas SD Al kautsar Pasuruan guru PAI bukan sekadar tugas tambahan, melainkan suatu tanggung jawab moral dan profesional yang mendalam. Mewujudkan aksesibilitas dalam pendidikan agama adalah tentang menciptakan masyarakat yang inklusif, berempati, dan menghargai keberagaman individu. Guru PAI yang kompeten dalam menghadapi tantangan aksesibilitas ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih informasi dan toleran, yang memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Mereka membantu menjembatani kesenjangan pendidikan dan membuka pintu bagi semua siswa untuk meraih pengetahuan agama dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berarti dalam komunitas dan dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Dalam kesimpulan, aksesibilitas dalam pengajaran PAI adalah kunci untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk menjalani dan memahami agama Islam mereka. Guru PAI memegang peran penting dalam mewujudkan aksesibilitas ini, dan ini bukan sekadar tanggung jawab, melainkan suatu misi yang membentuk generasi yang inklusif dan toleran dalam masyarakat. Aksesibilitas adalah hak dasar setiap individu dan merupakan landasan bagi kesetaraan peluang dalam pendidikan agama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan adalah hak dasar yang diberikan kepada semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian penting dalam kurikulum harus memberikan aksesibilitas dan pendekatan yang inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Penjelasan ini akan membahas

pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dengan merujuk pada data pustaka dan pengamatan lapangan.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian penting dari pendidikan anak-anak Muslim. Namun, dalam banyak kasus, anak-anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam mengakses pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka termasuk juga di SD Al kautsar Pasuruan. Untuk menciptakan pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI, perlu memahami kebutuhan dan karakteristik beragam anak berkebutuhan khusus.

Penyesuaian Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah langkah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan. Ini mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil oleh guru PAI untuk mengubah, mengadaptasi, atau menyederhanakan materi, metode pengajaran, dan sumber daya agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik unik dan kebutuhan individual. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi hambatan dalam pembelajaran yang bisa berkisar dari gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, autisme, hingga gangguan perkembangan lainnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dapat menyesuaikan diri dengan beragam kondisi ini untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses ajaran agama Islam dengan efektif.

Salah satu pendekatan yang biasa digunakan adalah penyederhanaan materi. Guru PAI perlu menjalani proses menyusun ulang materi ajar agar lebih mudah dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bisa melibatkan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pengurangan kompleksitas teks, dan penghilangan elemen yang tidak relevan atau membingungkan. Selain itu, penyederhanaan materi juga bisa berarti menggantikan teks dengan gambar, diagram, atau bantuan visual lainnya untuk mempermudah pemahaman. Selain itu, pengembangan sumber daya khusus juga merupakan bagian penting dari penyesuaian kurikulum. Sumber daya ini dapat berupa materi pembelajaran yang

dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan pendengaran, sumber daya ini bisa berupa video dengan teks atau bahasa isyarat yang mendampingi materi.

Penyesuaian metode pengajaran juga menjadi faktor penting. Guru PAI perlu mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif untuk setiap siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran auditif. Dalam hal ini, guru harus memvariasikan metode pengajaran dan mengadopsi pendekatan yang paling cocok untuk setiap siswa.

Selanjutnya, guru PAI harus selalu mempertimbangkan progres dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Ini berarti bahwa penyesuaian kurikulum tidak boleh dianggap sebagai proses statis, melainkan dinamis. Ketika siswa mengalami kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan, guru harus memastikan bahwa kurikulum PAI juga berkembang sesuai kebutuhan mereka. Penyesuaian kurikulum dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah tugas yang mudah, namun merupakan tindakan yang penting untuk mencapai inklusivitas dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini juga mencerminkan komitmen untuk menghormati dan mengakui keragaman individu, serta meyakini bahwa semua anak memiliki potensi untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan mereka (Hildayanti et al., 2023).

Kolaborasi dengan Spesialis Pendidikan Khusus

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan spesialis pendidikan khusus adalah langkah kunci dalam memastikan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ini menciptakan kerangka kerja di mana guru PAI dapat memahami dengan lebih baik kebutuhan individu dari setiap siswa, sementara spesialis pendidikan khusus memberikan panduan dan dukungan yang sesuai. Kolaborasi ini memberikan manfaat berikut:

Pertama, pemahaman yang lebih mendalam. Kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus memberikan guru PAI pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa. Ini

memungkinkan guru untuk merancang dan mengadaptasi pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan individual. *Kedua*, penilaian yang akurat. Spesialis pendidikan khusus dapat membantu dalam mengevaluasi kemampuan dan tingkat perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Hasil penilaian ini menjadi dasar untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran. *Ketiga*, panduan dalam penyusunan rencana pembelajaran individual (RPI). Kolaborasi ini memfasilitasi proses penyusunan RPI untuk siswa berkebutuhan khusus. RPI adalah dokumen yang merinci kebutuhan, tujuan, dan strategi pembelajaran bagi setiap siswa. Guru PAI dan spesialis pendidikan khusus bekerja bersama dalam menyusun RPI yang efektif.

Keempat, pemilihan sumber daya dan strategi yang tepat. Spesialis pendidikan khusus dapat membantu guru PAI dalam memilih sumber daya dan strategi yang paling cocok untuk mendukung siswa. Ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendukung, perangkat bantu pendengaran, atau bahan ajar yang sesuai. *Kelima*, dukungan psikologis. Kolaborasi ini juga mencakup aspek psikologis. Guru PAI dapat mendapatkan dukungan dan panduan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Spesialis pendidikan khusus dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen kelas, dan pemecahan masalah. *Keenam*, pengukuran kemajuan siswa. Spesialis pendidikan khusus juga berperan dalam mengukur kemajuan siswa berkebutuhan khusus. Mereka dapat merancang metode evaluasi yang sesuai dan memberikan umpan balik kepada guru PAI untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini sering melibatkan pertemuan rutin antara guru PAI dan spesialis pendidikan khusus untuk membahas perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga dapat belajar tentang teknik pendekatan yang telah terbukti berhasil dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi guru PAI dan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Ini memberikan contoh positif kepada siswa lain tentang keragaman dan empati. Dengan melihat bahwa setiap siswa

diberi dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, siswa tanpa kebutuhan khusus juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan menghargai perbedaan.

Penggunaan Teknologi Pendidikan

Penggunaan teknologi pendidikan adalah salah satu alat penting dalam memastikan aksesibilitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Teknologi pendidikan memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung beragam kebutuhan individu.

Pertama-tama, perlu dipahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang bervariasi. Beberapa mungkin memiliki gangguan penglihatan, sehingga memerlukan bantuan untuk mengakses teks. Yang lain mungkin memiliki gangguan pendengaran, yang memerlukan metode komunikasi yang berbeda. Penggunaan teknologi pendidikan memungkinkan guru PAI untuk menyediakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Misalnya, bagi siswa dengan gangguan penglihatan, penggunaan perangkat lunak pembaca teks menjadi kunci. Perangkat lunak ini dapat mengubah teks menjadi suara, memungkinkan siswa mendengarkan materi PAI tanpa bergantung pada kemampuan penglihatan mereka. Hal ini menciptakan akses yang setara terhadap teks-teks agama Islam.

Sementara itu, bagi siswa dengan gangguan pendengaran, perangkat bantu pendengaran atau bahasa isyarat digital dapat digunakan. Perangkat bantu pendengaran membantu siswa mendengar suara guru PAI dengan jelas. Selain itu, aplikasi pendukung yang menyediakan terjemahan teks ke bahasa isyarat dapat membantu siswa dengan gangguan pendengaran dalam memahami materi PAI. Selain itu, teknologi pendidikan juga memungkinkan fleksibilitas dalam pengaksesan materi PAI. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain lebih suka metode pembelajaran auditif. Dalam hal ini, teknologi pendidikan dapat memberikan berbagai format materi, seperti video pembelajaran, podcast, atau presentasi berbasis gambar, sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, teknologi pendidikan memfasilitasi pembelajaran mandiri. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengakses materi PAI dan belajar secara mandiri dengan bantuan perangkat teknologi. Ini memberikan mereka kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian. Dalam penggunaan teknologi pendidikan, guru PAI harus memastikan bahwa siswa mendapatkan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk menggunakan perangkat dan aplikasi dengan efektif. Penggunaan teknologi harus menjadi alat yang mempermudah, bukan menjadi tambahan hambatan. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga memungkinkan pengukuran kemajuan siswa secara lebih akurat. Guru PAI dapat menggunakan perangkat lunak yang melacak perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.

Penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah bagian integral dari pendekatan inklusif dalam pendidikan. Ini menciptakan aksesibilitas yang lebih besar, memungkinkan beragam cara pembelajaran, dan memberikan kemampuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengakses ajaran agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif

Pendekatan pembelajaran yang inklusif adalah fondasi dalam menjalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Konsep inklusif berfokus pada menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung partisipasi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka. Dalam konteks PAI, pendekatan inklusif berarti bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mengakses dan menghargai ajaran agama Islam. Pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa komponen kunci:

1. Fokus pada Kebutuhan Individual: Guru PAI harus memahami dan mengidentifikasi kebutuhan individual setiap siswa. Ini melibatkan mengenali hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa, seperti gangguan

penglihatan, gangguan pendengaran, atau gangguan perkembangan, dan merencanakan pembelajaran yang sesuai.

2. **Penyesuaian Pembelajaran:** Dalam pendekatan inklusif, guru PAI harus siap untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi ajar, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini dapat mencakup penyederhanaan materi, penggunaan sumber daya khusus, atau pengembangan alternatif untuk siswa.
3. **Kerja Sama Tim:** Kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya adalah kunci. Dalam pendekatan inklusif, guru PAI bekerja bersama dengan tim pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai.
4. **Pilihan dan Penyesuaian:** Memberikan pilihan dan penyesuaian adalah bagian penting dari pendekatan inklusif. Guru PAI harus memberikan siswa berkebutuhan khusus pilihan dalam metode pembelajaran dan penilaian. Ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka sendiri.
5. **Lingkungan yang Mendukung:** Guru PAI harus menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas. Ini mencakup menghilangkan hambatan fisik, seperti aksesibilitas ruang kelas, dan menciptakan budaya yang merangkul keragaman dan menghormati perbedaan.

Pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI adalah penting karena itu mencerminkan nilai-nilai dasar dalam agama Islam yang menekankan pentingnya keadilan, empati, dan perhatian terhadap mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam ajaran Islam, semua individu diberi nilai dan hak yang sama, dan tugas umat Islam adalah untuk membantu dan mendukung mereka yang mungkin menghadapi hambatan dalam kehidupan mereka. Pendekatan inklusif juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk merasa diterima, termasuk, dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan mereka.

Dalam implementasinya, guru PAI harus selalu memperbarui dan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan inklusif harus menjadi proses dinamis yang mengakui perbedaan dalam kebutuhan siswa dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini. Dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan bermakna bagi semua siswa, memastikan bahwa mereka dapat mengakses ajaran agama Islam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka dengan pemahaman dan keyakinan yang kuat.

Pengamatan Lapangan

Data lapangan yang diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan sejumlah dampak positif yang signifikan. Hasil dari pengamatan di sekolah-sekolah inklusif yang menerapkan praktik ini adalah bukti konkret tentang efektivitas dan relevansi dari pendekatan inklusif dalam konteks PAI.

Salah satu aspek penting dalam pengamatan lapangan adalah kolaborasi antara guru PAI dan spesialis pendidikan khusus. Dalam berbagai sekolah inklusif, terlihat bagaimana kedua kelompok ini bekerja bersama untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Guru PAI menerima panduan dari spesialis pendidikan khusus tentang metode pengajaran yang efektif dan penyesuaian yang perlu dilakukan. Kolaborasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Pengamatan lapangan juga menyoroti penggunaan teknologi pendidikan. Di berbagai sekolah inklusif, guru PAI memanfaatkan teknologi untuk mendukung aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus terhadap materi PAI. Penggunaan perangkat lunak pembaca teks, perangkat bantu pendengaran, dan aplikasi pendukung merupakan praktik umum. Ini membantu siswa untuk mengakses dan memahami materi PAI dengan lebih baik, terlepas dari hambatan yang mereka hadapi.

Selain itu, praktik penyesuaian kurikulum yang terlihat dalam pengamatan lapangan adalah faktor penting dalam kesuksesan pendekatan inklusif. Guru PAI merancang kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penyesuaian ini mencakup penyederhanaan materi, pengembangan sumber daya khusus, dan penggunaan metode pengajaran yang mendukung beragam gaya pembelajaran. Dampaknya adalah partisipasi yang lebih aktif dari siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI dan peningkatan pemahaman agama.

Pengamatan lapangan juga mencatat peningkatan nilai-nilai dan perkembangan sosial siswa. Dalam lingkungan inklusif, siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan diintegrasikan dalam komunitas sekolah dengan baik. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, membangun persahabatan, dan belajar bersama. Hal ini tidak hanya menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga siswa tanpa kebutuhan khusus yang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang inklusivitas dan keberagaman (Almalky & Alwahbi, 2023).

Data lapangan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memberikan manfaat yang signifikan bagi semua siswa. Ini menciptakan aksesibilitas, merangsang perkembangan kognitif dan sosial, serta meningkatkan pemahaman agama. Hasilnya adalah pendidikan yang lebih inklusif, bermakna, dan relevan, yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dalam agama Islam yang menekankan keadilan, empati, dan perhatian terhadap mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, praktik inklusif dalam pembelajaran PAI adalah langkah yang sesuai dan penting dalam menjalankan sistem pendidikan yang berpihak pada keberagaman dan keadilan.

Dalam beberapa kasus di SD Al kautsar Pasuruan, terlihat pula bagaimana pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI telah memengaruhi persepsi sosial di antara siswa. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus juga mengalami pertumbuhan dalam pemahaman mereka tentang keberagaman dan empati terhadap teman-teman sekelas mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran di sekolah. Penting untuk mencatat bahwa

pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Ini menciptakan budaya yang menerima perbedaan dan menghargai keberagaman individu.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan inklusif yang memahami kebutuhan individu siswa dan menggunakan berbagai strategi untuk memastikan aksesibilitas dan partisipasi yang setara. Data pustaka dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, perkembangan nilai-nilai, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Dalam konteks pendidikan PAI, menciptakan aksesibilitas dan inklusivitas adalah langkah penting dalam memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses dan memahami ajaran agama Islam sesuai dengan potensi mereka.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Almalky, H. A., & Alwahbi, A. A. (2023). Teachers' perceptions of their experience with inclusive education practices in Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities*, 140, 104584. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104584>
- [2] Asdaningsih, F., & Erviana, V. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- [3] Dwintari, J. W. (2021). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 29–51. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i1.4235>
- [4] Hildayanti, S., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(5), 325–334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- [5] Hruby, G. G., & Mitra, A. (2023). *A naturalized view of literacy education: what the neuro- and life sciences may offer language and literacy research* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp.

- 866–882). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.07076-7>
- [6] Husna, S., & Hamdan, S. (2021, November 22). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Spesia)*. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.24423>
- [7] Ikhwan, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*. CV. Tahta Media Group.
- [8] Imansari, S., Prabowo, A., & Kridarso, E. (2023). Tinjauan Aksesibilitas Ruang Dalam Bagi Penyandang Disabilitas Pada Bangunan Smesco. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(2), 144–154. <https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14283>
- [9] Malik, A., Sri Wahyuni, Y., & Rohman, P. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Quridha Ilmi Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. *Education and Learning Journal*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.199>
- [10] Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- [11] Mardiana, & Khoiri, K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>
- [12] Pramashela, F., & Rachim, H. (2022). Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 225. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33529>
- [13] Putri, R., Nulhakim, A., Nasution, H., & Husna, D. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- [14] Putriyani, Suparman, & Busa, Y. (2023). Implikasi pelatihan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Enrekang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 329–337. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1488>
- [15] Qawasmeh, H., Hazaymeh, O., Al-Qadri, M., & Al-Khamaiseh, R. (2022). Values from the Perspective of Islamic Educational Thoughts and Educational Philosophy. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 58–70. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.2.9>
- [16] Saumantri, T. (2023). Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran*

Islam, 9(1), 135. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5899>

- [17] Tarantino, G., Makopoulou, K., & Neville, R. D. (2022). Inclusion of children with special educational needs and disabilities in physical education: A systematic review and meta-analysis of teachers' attitudes. *Educational Research Review*, 36, 100456. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100456>
- [18] Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- [19] Wang, H., Cheng, Z., & Smyth, R. (2024). Parental early-life exposure to land reform and household investment in children's education. *World Development*, 173, 106391. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106391>
- [20] Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103802. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>